

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin bervariasi dan berkembangnya dunia usaha, membuat persaingan di dunia usaha semakin tinggi. Berkembangnya dunia usaha, cenderung menimbulkan semakin banyak dan kompleksnya masalah yang akan dihadapi. Banyak dan kompleksnya masalah yang dihadapi, memungkinkan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh para pelaku bisnis, untuk mendapatkan penilaian yang baik atas laporan keuangan yang disampaikan kepada pihak pemakai informasi.

Peraturan BAPEPAM dan BEI perusahaan *go public* harus menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Seorang auditor dalam proses audit akan memberikan opini, dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan akan datang (Jamilah dkk, 2007). Dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgment* dipengaruhi banyak faktor, aspek perilaku individu salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan *audit judgment* (Sabaruddinsah, 2007).

Dalam membuat suatu pertimbangan (*judgment*), auditor harus berhati-hati dalam pertimbangan yang diambilnya, karena tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dalam menentukan keputusan. Setiap auditor akan bertemu dengan masalah yang berbeda-beda dalam kegiatan auditnya yang membutuhkan

pertimbangan profesional (*professional judgment*). Oleh karena itu, dalam membuat pertimbangan, auditor perlu ditunjang dengan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya.

Pekerjaan auditor merupakan pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Kinerja seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur antara lain kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*). Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan (Libby dalam Mayangsari, 2003). Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang menggeluti pekerjaan dan profesi sebagai auditor. Dengan kata lain, semakin lama auditor menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman (Yurianthe, 2012).

Judgment yang dibuat oleh auditor yang berpengalaman dinilai akan lebih baik dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman, karena auditor yang berpengalaman sudah mengalami beragam kejadian, dengan tindakan yang disesuaikan pada situasi yang dihadapi, dengan waktu yang relatif lama, dan menambah pengetahuan dan pemahaman auditor dalam pelaksanaan auditnya. Auditor yang berpengalaman akan lebih peka terhadap hal-hal yang sesuai atau tidak sesuai seperti kemungkinan adanya kecurangan yang dilakukan pelaku bisnis.

Kasus kecurangan seperti yang dilakukan perusahaan BUMN, PT. Kereta Api. PT. Kereta Api melakukan penyimpangan atas laporan keuangan, seharusnya PT. Kereta Api mengalami kerugian tetapi dikatakan mengalami keuntungan pada tahun 2006. Komisaris PT. Kereta Api mengatakan bahwa dirinya tidak mau

menandatangani laporan keuangan tersebut dan dirinya mengetahui ada sejumlah pos yang sebetulnya harus dinyatakan sebagai beban bagi perusahaan tetapi dinyatakan masih sebagai aset perusahaan, dan terdapat trik akuntansi didalamnya. Menurut Hekinus, Direktur dan Akuntansi Ditjen Perbendaharaan Departemen Keuangan juga mengatakan dalam kasus ini, terjadi praktek-praktek akuntansi sebetulnya dimengerti orang akuntansi dan auditornya membiarkan begitu saja.¹

Dari kasus diatas adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pembuat laporan keuangan dan auditor yang memeriksa laporan keuangan tersebut. Auditor tersebut kurang memberikan pertimbangan yang baik karena tidak menggunakan etika profesi sebagai auditor dalam membuat keputusan, dengan mengabaikan kecurangan yang ada. Praktik bisnis seringkali dianggap sudah menyimpang jauh dari aktivitas moral, bahkan ada anggapan bahwa dunia bisnis dunia amoral yang tidak lagi mempertimbangkan etika (Kusuma dan Kawedar, 2011).

Peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan usaha, maka mendorong auditor untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya. Empat elemen penting yang harus dimiliki auditor, yaitu : (1) Keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/*auditing*, (3) etika profesi dan (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit (Kusuma dan Kawedar, 2011).

¹ Komisararis Bongkar Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT Kereta Api, <http://www.antaraneews.com/view/?i=1153914935&c=EKU&s=> , diakses pada tanggal 4 Maret 2013 Pukul 18:32.

Pemahaman etika profesi dari seorang auditor dan kecerdasan emosional diharapkan dapat berbuat tegas mampu membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tertekan (Kusuma dan Kawedar, 2011). Dalam mempertimbangkan etika profesi dalam menjalankan profesinya akan membawa auditor dalam pembuatan pertimbangan (*judgment*) senantiasa tetap ada pada jalan yang semestinya, tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin dapat merugikan pihak lain ataupun auditor itu sendiri

Dari empat elemen yang disebutkan diatas, selain etika profesi, salah satu elemen penting yang harus dimiliki auditor pemahaman bisnis klien dapat membantu auditor untuk mengenal lingkungan dan jenis usaha yang dilakukan oleh klien. Pemahaman auditor tersebut melingkupi, jenis usaha, lokasi, sistem pengendalian internal dan proses bisnis yang dilakukan. Pemahaman atas bisnis klien sangat dibutuhkan dalam perencanaan audit, karena dalam perencanaan audit dibutuhkan *judgment* yang tepat dari auditor untuk mempertimbangkan besaran tingkat materialitas dan risiko bisnis klien, pada saat auditor melakukan pemeriksaan pada bisnis klien tersebut.

Materialitas suatu *errors* sangat sulit diukur dan ditentukan dan tergantung pada pertimbangan (*judgment*) dari auditor tersebut mengidentifikasi bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi prosedur-prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin, meminimalkan unsur risiko dalam suatu audit (Arifuddin dkk, 2002). Apabila auditor mempunyai pemahaman yang baik tentang bisnis kliennya, auditor dapat melakukan pertimbangan (*judgment*) dengan lebih baik, karena pertimbangan telah dipikirkan dengan baik dan disesuaikan dengan

kondisi atau keadaan yang menyangkut bisnis yang dilakukan oleh klien. Pemahaman bisnis klien juga merupakan salah satu faktor internal yang juga harus dimiliki auditor.

Dalam pembuatan *audit judgment* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek lain. Aspek lain seperti tekanan ketaatan yang juga diduga memiliki andil mempengaruhi *judgment* auditor (Yurianthe, 2012). Tekanan baik dari atasan atau klien dapat membuat keputusan dapat berubah yang dapat menyebabkan tindakan yang dilakukan juga tidak tepat. Auditor yang menerima perlakuan tekanan untuk mematuhi instruksi yang tidak tepat dari atasannya (*manager/partner*) akan cenderung melanggar norma profesional atau standar (Rahmawati dan Honggowati, 2004).

Tekanan ketaatan yang dialami auditor dapat membuat auditor melakukan perilaku yang menyimpang dari standar profesional demi mempertahankan ketaatan pada atasan ataupun klien. Jika auditor tidak mengikuti perintah dari klien, tidak menutup kemungkinan pemberhentian kerja pada suatu ikatan kerja dengan klien tersebut. Tekanan ketaatan dari atasan atau pihak lain salah satu contoh hal dapat mempengaruhi pertimbangan (*judgment*) auditor, karena hal tersebut memungkinkan adanya kepentingan bagi pihak tertentu.

Untuk itu dalam pembuatan *audit judgment*, auditor memang terkadang mendapatkan tekanan dari pihak lain yang membuat auditor tidak bekerja sesuai dengan standar profesional auditor. Untuk itu auditor memerlukan pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang dimiliki, lalu membangun pemahaman tentang bisnis klien yang diaudit, dan tetap berada pada etika profesi dalam setiap

judgment yang dibuat yang akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Hal itu agar *judgment* yang dibuat tetap berpedoman pada standar profesional dan tidak merugikan pihak manapun.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan pengalaman dan tekanan ketaatan sebagai variabel yang mempengaruhi *audit judgment*. Dengan sampel adalah KAP yang berada diluar Jakarta, seperti di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menambahkan dua variabel yang mempengaruhi *audit judgment*, yaitu pemahaman bisnis klien dan etika profesi. Selain itu sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta, khususnya Jakarta Selatan.

Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk menguji penelitian sebelumnya dengan menambahkan dua variabel lain, yaitu pengalaman auditor, pemahaman bisnis klien, tekanan ketaatan dan etika profesi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *audit judgment* yang diambil oleh auditor. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Pemahaman Bisnis Klien, Tekanan Ketaatan dan Etika Profesi Terhadap *Audit Judgment*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*?

2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman bisnis klien terhadap *audit judgment*?
3. Apakah terdapat pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*?
4. Apakah terdapat pengaruh etika profesi terhadap *audit judgment*?
5. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor, pemahaman bisnis klien, tekanan ketaatan, dan etika profesi secara simultan terhadap *audit judgment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pengalaman auditor, pemahaman bisnis klien, tekanan ketaatan, dan etika profesi terhadap *audit judgment*, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pemahaman bisnis klien terhadap *audit judgment*.
3. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
4. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh etika profesi terhadap *audit judgment*.

5. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman auditor, pemahaman bisnis klien, tekanan ketaatan, dan etika profesi secara simultan terhadap *audit judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1.4.1 Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang audit, terutama mengenai pertimbangan auditor dan sebagai salah satu pedoman bagi peneliti dalam meneliti permasalahan serupa dikemudian hari.

1.4.2 Bagi mahasiswa lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa dan sebagai referensi dalam mempelajari bidang audit terutama topik mengenai pertimbangan auditor.

1.4.3 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) agar lebih baik dalam mengambil keputusan *audit judgment* yang tidak bertentangan dengan standar profesional dan sebagai pengaya ilmu pengetahuan dalam bidang audit.